

Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI dalam Perspektif Al-Farabi: Metode Imitasi, Pembiasaan, dan Digitalisasi

Sriwiji Lestari¹, Saida Munawaroh², Rasti Astuti Laisaan³, Sita Acetylena⁴

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Sriwiji Lestari, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: sita@alqolam.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has brought significant transformation to Islamic Religious Education (PAI). However, digitalization risks obscuring the essence of value internalization and character building if it lacks a strong philosophical foundation. This study aims to conceptualize the development of PAI learning technology by integrating Al-Farabi's philosophical thoughts, specifically through the methods of imitation (al-takhyil) and habituation (al-'adah) in the digital era. This study employed a qualitative method with a library research design. A content analysis approach was used to dissect Al-Farabi's texts, which were then synthesized with modern learning technology concepts. The findings indicate that Al-Farabi's perspective is highly relevant to the digital architecture of PAI. First, the method of imitation is actualized through the utilization of multimedia technology, Virtual Reality (VR), and social media as interactive instruments for visualizing digital role models (uswah hasanah). Second, the method of habituation is integrated through gamification-based habit tracker applications and Artificial Intelligence (AI) to encourage the consistent repetition of commendable behaviors. This integration demonstrates that technology serves not merely as a tool for cognitive transfer, but as a dynamic platform for character building that adapts to contemporary times.

Keywords: Learning Technology, PAI, Al-Farabi, Imitation, Habituation, Digitalization.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa transformasi besar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, digitalisasi berisiko mengaburkan esensi internalisasi nilai dan pembentukan karakter jika tidak didasari oleh fondasi filosofis yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan pengembangan teknologi pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan pemikiran filosofis Al-Farabi, khususnya melalui metode imitasi (*al-takhyil*) dan pembiasaan (*al-'adah*) di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk membedah teks-teks pemikiran Al-Farabi yang kemudian disintesis dengan konsep teknologi pembelajaran modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Al-Farabi sangat relevan diimplementasikan dalam arsitektur digital PAI. Pertama, metode imitasi diaktualisasikan melalui pemanfaatan teknologi multimedia, Virtual Reality (VR), dan media sosial sebagai instrumen visualisasi keteladanan (*uswah hasanah*) digital yang interaktif. Kedua, metode pembiasaan diintegrasikan melalui aplikasi pemantau ibadah (*habit tracker*) berbasis gamifikasi dan kecerdasan buatan (AI) untuk mendorong repetisi perilaku terpuji secara konsisten. Integrasi ini membuktikan bahwa teknologi tidak sekadar menjadi alat

transfer kognitif, melainkan wadah dinamis bagi pembentukan akhlak mulia yang adaptif terhadap zaman.

Kata Kunci: Teknologi Pembelajaran, PAI, Al-Farabi, Imitasi, Pembiasaan, Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sejak memasuki era globalisasi (Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Di era digital yang berkembang pesat saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan sekaligus peluang yang masif, tidak terkecuali pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi pembelajaran bukan lagi sekadar alat bantu opsional, melainkan telah menjadi katalis utama dalam mentransformasi proses pendidikan menuju pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Zahrah *et al.*, 2024). Namun, derasnya arus digitalisasi juga berpotensi menimbulkan degradasi moral dan pendangkalan nilai karakter apabila pembelajaran hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata (Rahmi *et al.*, 2026). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI harus dibangun di atas fondasi filosofis dan pedagogis yang kuat agar proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia tetap menjadi tujuan utama pendidikan (Untung *et al.*, 2025; Allouche, 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, menengok kembali khazanah pemikiran Islam klasik menjadi langkah yang sangat relevan. Salah satu pemikir besar yang menawarkan fondasi metodologis yang kokoh adalah Al-Farabi (872-950 M). Dikenal sebagai *Al-Mu'allim al-Thani* (Guru Kedua), Al-Farabi tidak hanya berfokus pada filsafat teoretis, tetapi juga sangat menaruh perhatian pada filsafat praktis, khususnya pendidikan karakter dan pencapaian kebahagiaan hakiki (*al-sa'adah*). Dalam pandangan Al-Farabi, transformasi manusia dari potensi baik menjadi aktualisasi baik memerlukan metode yang sistematis, di antaranya melalui metode imitasi (*al-takhyil/al-muakah*) dan pembiasaan (*al-'adah*).

Metode imitasi dalam perspektif Al-Farabi menekankan pentingnya menghadirkan representasi atau model yang baik (teladan) agar dapat ditiru oleh peserta didik secara imajinatif dan emosional. Sementara itu, metode pembiasaan berfokus pada repetisi tindakan-tindakan terpuji hingga melekat menjadi karakter yang menetap dalam jiwa. Di era kontemporer, kedua metode klasik ini menemukan ruang aktualisasi baru yang sangat luas melalui digitalisasi. Teknologi multimedia, kecerdasan buatan (AI), *virtual reality* (VR), dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai "ruang imitasi baru" untuk memvisualisasikan keteladanan islami secara menarik, sekaligus menjadi instrumen monitoring untuk mendukung "pembiasaan" ibadah dan akhlak secara konsisten.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Untung *et al.* (2025) menegaskan

bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami harus dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, serta pemanfaatan teknologi yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun budaya digital yang sehat, etis, dan berkarakter. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, maupun aplikasi digital dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, dan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, Barus dan Hasanuddin (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek, forum diskusi daring yang konstruktif, penguatan etika komunikasi digital, serta pemanfaatan konten-konten edukatif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dan pendidikan karakter bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi apabila dirancang dan diimplementasikan secara tepat.

Oleh karena itu, modernisasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan landasan filosofis yang kuat agar proses digitalisasi tidak menghilangkan esensi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Transformasi digital dalam PAI hendaknya dipahami bukan sekadar perubahan penggunaan media atau perangkat teknologi, tetapi sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Al-Farabi, sebagian besar masih terjebak pada ranah historis-konseptual tanpa mengaitkannya secara aplikatif dengan teknologi pembelajaran modern. Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada upaya rekonstruksi dan integrasi metodologi pendidikan Al-Farabi khususnya imitasi dan pembiasaan ke dalam arsitektur digitalisasi pembelajaran PAI masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana pengembangan teknologi pembelajaran PAI dapat dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam perspektif pemikiran Al-Farabi melalui metode imitasi dan pembiasaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai sumber utama data untuk mengkaji suatu konsep atau pemikiran secara mendalam. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya utama Al-Farabi, yaitu *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* dan *Kitab al-Siyasah al-Madaniyyah*, yang memuat konsep pendidikan, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat pendidikan Islam, teknologi pembelajaran PAI, serta transformasi digital dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengelompokkan berbagai literatur berdasarkan tema penelitian. Menurut Moleong (2018), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber informasi untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep imitasi (*muhakah*) dan pembiasaan (*ta'wid*) dalam pemikiran Al-Farabi. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang sistematis terhadap isi suatu teks. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dianalisis melalui sintesis filosofis dengan menyandingkannya secara dialektis dengan karakteristik teknologi pembelajaran digital modern. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan model teoretis teknologi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Farabi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Metode Imitasi (*Al-Takhyil*) dalam Pendidikan Agama Islam

Pemikiran Al-Farabi mengenai *al-takhyil* (imitasi atau representasi imajinatif) berangkat dari pandangannya bahwa manusia tidak selalu dapat memahami nilai-nilai abstrak melalui penalaran rasional semata. Sebagian besar manusia lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai melalui simbol, gambaran, cerita, dan teladan yang mampu menyentuh dimensi emosional serta imajinatif mereka. Dalam perspektif Al-Farabi, proses pendidikan yang efektif tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran batin dan kecenderungan jiwa menuju kebaikan. Oleh karena itu, penggunaan representasi yang menarik menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *al-takhyil* memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama di era digital yang ditandai dengan dominasi budaya visual. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi gambar, video, animasi, dan berbagai bentuk media digital interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah konvensional cenderung kurang mampu menarik perhatian peserta didik secara optimal. Di sinilah konsep *al-takhyil* Al-Farabi menemukan aktualisasinya melalui pemanfaatan teknologi digital yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Salah satu bentuk implementasi digitalisasi metode *al-takhyil* adalah melalui pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran sejarah Islam. Selama ini, pembelajaran sejarah Islam sering kali terbatas pada pembacaan teks atau penjelasan verbal guru mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan Islam. Akibatnya, peserta didik hanya memperoleh pemahaman pada tingkat kognitif tanpa mengalami keterlibatan emosional yang mendalam. Dengan teknologi VR, peserta didik dapat memasuki lingkungan virtual yang merepresentasikan kondisi Kota Makkah pada masa Rasulullah SAW, perjalanan hijrah menuju Madinah, atau suasana pelaksanaan ibadah haji. Pengalaman imersif semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga merasakan atmosfer emosional yang menyertai peristiwa tersebut. Dalam perspektif Al-Farabi, kondisi ini merupakan bentuk aktualisasi *al-takhyil* karena daya imajinasi peserta didik diaktifkan melalui simbol dan representasi yang konkret sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut lebih mudah terinternalisasi.

Selain teknologi VR, multimedia interaktif juga dapat menjadi sarana penting dalam mengimplementasikan metode imitasi. Video animasi tentang kisah para nabi, infografis interaktif mengenai rukun Islam, atau simulasi digital mengenai tata cara ibadah dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak secara lebih mudah. Ketika peserta didik melihat visualisasi perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam atau keteguhan para sahabat dalam mempertahankan keimanan, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan tokoh-tokoh tersebut. Hubungan emosional inilah yang menjadi dasar munculnya proses imitasi positif terhadap nilai-nilai yang dicontohkan.

Lebih jauh lagi, perkembangan media sosial membuka peluang baru dalam implementasi *al-takhyil*. Jika pada masa Al-Farabi keteladanan diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, pemimpin, atau tokoh masyarakat, maka pada era digital keteladanan dapat hadir melalui figur-figur yang tampil di berbagai platform digital. Kreator konten Islami yang menyajikan pesan-pesan dakwah secara kreatif, edukatif, dan inspiratif dapat berfungsi sebagai model perilaku bagi generasi muda. Video pendek yang menampilkan praktik sedekah, kepedulian sosial, toleransi, adab terhadap orang tua, atau semangat menuntut ilmu dapat menjadi stimulus imitasi yang efektif. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana

hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui mekanisme keteladanan digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konsep *al-takhyil* Al-Farabi sesungguhnya sangat kompatibel dengan perkembangan teknologi modern. Teknologi digital menyediakan berbagai instrumen visual dan audiovisual yang mampu memperkuat proses representasi nilai-nilai Islam. Apabila dirancang secara tepat, media digital tidak hanya meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivasi daya imajinasi dan emosi peserta didik. Dengan demikian, digitalisasi metode *al-takhyil* dapat menjadi strategi penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi generasi digital.

Digitalisasi Metode Pembiasaan (*Al-'Adah*) dalam Pendidikan Agama Islam

Selain menekankan pentingnya imitasi, Al-Farabi juga memberikan perhatian besar terhadap konsep *al-'adah* atau pembiasaan. Menurut Al-Farabi, karakter yang baik tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya proses transfer nilai, melainkan juga proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, seseorang tidak cukup hanya memahami bahwa shalat, membaca Al-Qur'an, atau bersedekah merupakan perbuatan baik, tetapi harus dibiasakan melakukannya secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pada masa Al-Farabi, proses pembiasaan sangat bergantung pada pengawasan langsung dari keluarga, guru, dan lingkungan sosial. Namun, dalam kehidupan modern, proses pengawasan tersebut menghadapi berbagai keterbatasan. Mobilitas yang tinggi, interaksi yang semakin kompleks, serta penggunaan teknologi yang masif menyebabkan guru dan orang tua tidak selalu dapat memantau perilaku peserta didik secara langsung. Dalam situasi ini, teknologi digital dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung yang membantu proses pembiasaan sebagaimana yang dikehendaki Al-Farabi.

Salah satu bentuk implementasi digitalisasi *al-'adah* adalah penggunaan aplikasi *habit tracker* atau penjejak kebiasaan. Aplikasi ini memungkinkan peserta didik mencatat dan memantau aktivitas ibadah harian mereka secara mandiri. Misalnya, peserta didik dapat menandai pelaksanaan shalat lima waktu, target tilawah Al-Qur'an, hafalan doa harian, atau kegiatan sedekah yang telah dilakukan. Data yang tersimpan dalam aplikasi memungkinkan peserta didik melihat perkembangan kebiasaan mereka dari waktu ke waktu. Proses ini sejalan dengan prinsip *al-'adah* karena menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga terbentuk karakter yang kuat.

Implementasi lain yang sangat relevan adalah penggunaan sistem gamifikasi dalam pembelajaran PAI. Gamifikasi merupakan pendekatan yang mengadopsi elemen-elemen permainan seperti poin, level, penghargaan (*badges*), tantangan, dan

papan peringkat untuk meningkatkan motivasi pengguna. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dapat memperoleh penghargaan virtual ketika berhasil menyelesaikan target membaca Al-Qur'an selama satu minggu berturut-turut, menjaga konsistensi shalat berjamaah, atau menyelesaikan misi kebaikan tertentu. Meskipun penghargaan yang diberikan bersifat digital, mekanisme ini mampu mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dan kebiasaan positif. Dari perspektif Al-Farabi, gamifikasi dapat dipandang sebagai instrumen modern yang mendukung proses pembiasaan melalui pengulangan perilaku yang terstruktur dan berkelanjutan.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) juga membuka peluang besar dalam menguatkan implementasi *al-'adah*. Sistem AI mampu menganalisis pola perilaku pengguna dan memberikan pengingat yang bersifat personal. Misalnya, aplikasi dapat mengirimkan notifikasi waktu shalat berdasarkan lokasi pengguna, mengingatkan target tilawah yang belum tercapai, atau memberikan motivasi ketika intensitas ibadah mulai menurun. Pengingat yang bersifat adaptif ini membuat proses pembiasaan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan kata lain, AI berfungsi sebagai asisten digital yang membantu menjaga konsistensi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi digital dalam proses pembiasaan memungkinkan terbentuknya budaya religius yang tidak terbatas pada lingkungan sekolah. Jika sebelumnya pembiasaan hanya berlangsung selama peserta didik berada di kelas atau madrasah, maka melalui teknologi digital proses tersebut dapat berlanjut sepanjang waktu. Aplikasi keislaman, komunitas daring, media sosial edukatif, dan sistem pengingat berbasis AI menciptakan ekosistem digital yang mendukung penguatan karakter Islami secara berkesinambungan.

Dengan demikian, digitalisasi metode *al-'adah* menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Konsep pembiasaan yang dikembangkan Al-Farabi tetap relevan dalam era digital karena prinsip dasarnya, yaitu pengulangan perilaku baik secara konsisten, dapat diperkuat melalui berbagai inovasi teknologi modern. Melalui integrasi *habit tracker*, gamifikasi, dan kecerdasan buatan, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar penyampaian materi menuju pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Pada titik inilah pemikiran Al-Farabi memberikan kontribusi filosofis yang penting bagi pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan akhlak dan pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran filosofis Al-Farabi tentang metode imitasi (*al-takhyil*) dan pembiasaan (*al-'adah*) memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Konsep *al-takhyil* menegaskan pentingnya visualisasi, keteladanan, dan penguatan daya imajinasi dalam proses pendidikan, sedangkan konsep *al-'adah* menekankan pembentukan karakter melalui

pengulangan perilaku baik secara berkelanjutan. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, teknologi dapat berfungsi sebagai media yang memperkuat implementasi kedua metode tersebut. Teknologi imersif seperti *Virtual Reality* (VR), multimedia interaktif, dan konten digital Islami mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna sehingga mendukung proses imitasi nilai dan keteladanan. Sementara itu, penggunaan *habit tracker*, gamifikasi, dan sistem berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat membantu membangun konsistensi perilaku positif melalui mekanisme pembiasaan yang terukur dan berkelanjutan. Digitalisasi pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berfokus pada transformasi media dan penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Integrasi antara pemikiran Al-Farabi dan teknologi digital melahirkan model pembelajaran PAI yang humanis, filosofis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.

REFERENSI

- Allouche, S. (2024). Les expériences de pensée sur l'IA comme outil d'éducation pour la démocratie. *Journal of Artificial Intelligence for Sustainable Development*, 1(1), 1-8.
- Barus, E. P. B., & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94-102.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 64-78. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2036>
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136-145.
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi: Transformasi digital dalam pendidikan

Islam. *Ahlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 119-131.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.890>

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.